

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pertama kali Agama Islam tersebar di pulau Jawa dilakukan oleh para wali yang merupakan penyebar dan pembawa Agama Islam di daerah pesisir. Wilayah pesisir merupakan jalur dimana segala aktivitas baik perdagangan maupun pengenalan budaya terjadi, sehingga dapat dikatakan sebagai suatu tempat yang mempunyai manfaat sebagai media menyalurkan kebudayaan maupun agama-agama lain seperti Hindu dan Budha kepada masyarakat yang ada di nusantara (Taufik, 2009).

Dalam masyarakat jawa, penyebaran Agama Islam dikenal dengan sebutan wali *songo* yang berarti (Sembilan wali) yang terdiri dari Syeh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan Sunan Muria. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam di Jawa. Selain berdakwah, mereka juga sebagai dewan penasehat dan pendukung raja yang memerintah. (Wicaksono dalam Samiyati, 2006 : 1).

Islam mulai dianut oleh masyarakat Jawa di ketahui dengan adanya bukti dari berita cina yang ditulis oleh Ma Huan yang berjudul Ying-Yai Sheng-Lan (peninjauan tentang pantai-pantai samudera yang disusun pada tahun 1451) bahwa terdapat tiga macam penduduk jawa yaitu orang-orang muslim di barat, orang cina (beberapa diantaranya beragama islam) dan orang jawa yang beragama Hindu dan Budha. (Rickleff, 1999 : 6)

Sedangkan menurut Geertz (1976 : 5-6) menyatakan bahwa masyarakat Jawa dalam memeluk Agama Islam ada yang disebut dengan *abangan* yaitu orang yang mengaku Islam tetapi kurang taat terhadap Agama Islam, dan *santri* yaitu orang yang mengaku Islam tetapi kurang taat terhadap Agama Islam, dan *santri* yaitu orang yang mengaku Islam tetapi taat melaksanakan ajaran Agama Islam. Islam Jawa (*abangan*) pada hakekatnya adalah Islam *sinkritisme* atau paduan antara Islam, Hindu dan Buddha dan kepercayaan *animistic*. Corak Islam Jawa adalah perpaduan dari berbagai unsur yang telah menyatu sehingga tidak bisa lagi dikenali sebagai Islam karena pada kenyataannya Islam Jawa, Islamnya hanya diluarnya saja dan di dalamnya masih ada unsur keyakinan-keyakinan lokal (Hindu-Budha). (Taufik, 2009)

Di setiap wilayah pun terdapat tokoh yang berperan dalam penyebaran Agama Islam. Di Grobogan atau lebih terkenal dengan sebutan Purwodadi terdapat makam Ki Ageng yang memiliki nama besar yaitu Ki Ageng Tarub, Ki Ageng Getas Pendowo, dan Ki Ageng Selo. Jaka Tarub atau Ki Ageng Tarub terkenal sebagai tokoh agama yang tak lepas dari tujuh bidadari cantik. Di dalam masyarakat Jawa, cerita Jaka Tarub tidak asing lagi. Bahkan banyak versi yang menceritakan Jaka Tarub atau Ki Ageng Tarub.

Meskipun ketiga tokoh besar diatas sangat berperan dalam penyebaran agama Islam khususnya di daerah Grobogan. Akan tetapi belum ada literature yang disusun oleh para ahli sejarah yang menjelaskan tentang kiprah ketiga Ki Ageng tersebut, namun sejalan dengan kedatangannya di Grobogan khususnya sudah ada catatan-catatan dalam arsip pemerintah Kabupaten Grobogan yang

menceritakan tentang kedatangan Islam pada masa Islamisasi yang mengalami kurun waktu yang berbeda-beda seperti cerita tentang Ki Ageng Tarub yang menyebarkan Agama Islam di daerah Grobogan. Oleh masyarakat setempat tempat mereka bermukim atau mengajar agama selalu dimuliakan orang sebagai makam (atau mungkin makam yang sebenarnya). Sampai saat ini belum banyak penelitian yang utuh mengungkap tentang siapa sebenarnya tokoh Ki Ageng Tarub yang makamnya terdapat di Desa Tarub Kecamatan Tawngharjo, Kabupaten Grobogan (Taufik, 2009).

Selain memiliki tokoh terkenal, desa Tarub juga masih menjalankan beberapa tradisi peninggalan Ki Ageng Tarub. Seperti sedekah bumi, upacara-upacara dalam kematian, upacara-upacara dalam kelahiran, taruban, dan miwiti. Karena desa Tarub mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, maka tak heran jika tradisi miwiti lebih dijumpai dan tetap terjaga keberadaannya (Risca, 2015), sehingga penelitian ini akan terfokus pada keberadaan tradisi miwiti di desa Tarub.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka untuk mengetahui keberadaan tradisi miwiti dan bagaimana peran Ki Ageng Tarub terhadap penyebaran agama Islam di Kabupaten Grobogan, maka judul skripsi ini adalah **“Tradisi Miwiti Ki Ageng Tarub : Kajian Islamisasi Budaya di Kabupaten Grobogan”**

#### A. Penegasan Istilah

Untuk dapat memahami lebih dalam dan jelas, berikut adalah beberapa penegasan istilah dalam penulisan ini :

1. Islamisasi : menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya (Alfaruqi)
2. Budaya : sebuah gagasan, rasa, tindakan, serta karya dari manusia selama hidupnya (Koentjaraningrat, 2002).
3. Tradisi : Kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang (Soekamto, 1990).
4. *Miwiti* : tradisi yang dilakukan keluarga petani secara turun temurun yang dilakukan menjelang musim panen atau diawal musim panen padi (Pratiwi, 2015).
5. Desa Tarub : sebuah desa yang berada di kabupaten Grobogan tepatnya di kecamatan Tawangharjo yang jarak tempuhnya sekitar 20 menit dari alun-alun Purwodadi.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana tradisi miwiti yang berkembang di sekitar situs makam Ki Ageng Tarub?
2. Bagaimana bentuk islamisasi budaya dalam tradisi miwiti?

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi miwiti yang berkembang di sekitar situs makam Ki Ageng Tarub.
2. Untuk mengetahui apakah tradisi miwiti sebagai islamisasi budaya

#### Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara *teoretis* dan *praktis*, yaitu :

1. Secara *teoretis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah Sejarah Kebudayaan Islam Masyarakat Indonesia.
2. Secara *praktis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai sejarah Ki Ageng Tarub dan tradisi yang berkembang di sekitar makam Ki Ageng Tarub. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan literature bagi mahasiswa dan khalayak umum.

### D. Metode Penulisan Skripsi

Metodologi penelitian sangat penting dalam suatu penelitian. Metodologi penelitian adalah suatu pendekatan yang akan digunakan sebagai penunjang dalam mencari penjelasan, keterangan-keterangan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dengan adanya metode ini, penulis akan dapat menyelesaikan masalah dengan baik, sistematis, logis dan praktis serta menemukan hal-hal baru yang bermanfaat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yaitu proses mengaji dan menganalisis secara kritis

rekaman peninggalan masa lampau sehingga penelitian ini akan penulih tempuh dengan melakukan prosedur penelitian sejarah.

Menurut Louist Gottchalk (1975 : 30) terdapat 5 (lima) prosedur penelitian sejarah, yaitu ; pemilihan topik, heuristic (pencarian/penemuan sumber), kritik sumber, *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi* (penyajian atau penulisan dalam bentuk cerita sejarah). Berikut adalah penjelasan dari kelima prosedur :

1. Pemilihan topik

Topik merujuk pada bahasan atau pokok kajian yang akan diteliti. Topik penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain : kedekatan emosional dengan peneliti, kepentingan pemerintah daerah, pertimbangan ilmiah, dan sebagainya. Setelah topik ditentukan kemudian dirumuskan permasalahan penelitian. Permasalahan bisa berbentuk kalimat *Deklaratif* (pernyataan) maupun kalimat tanya.

2. *Heuristik* (Pencarian atau Penemuan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan untuk mencari atau menghimpun data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah seperti dokumen, naskah atau arsip, surat kabar, maupun buku-buku referensi lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Secara umum sumber sejarah ada 2 (dua) jenis yaitu :

- a. Sumber Primer, yaitu kesaksian dari pada seseorang saksi dengan mata dan kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang terkait atau dengan alat mekanik yang hadir pada peristiwa atau disebut juga orang yang terlibat langsung dalam sejarah.

- b. Sumber sekunder, yaitu kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi mata yaitu seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan (Gottschalk, 1975 : 35)

Pada tahap ini, peneliti mencari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan mengumpulkan dan menghimpun data dari berbagai sumber bacaan seperti buku-buku, majalah, surat kabar, arsip, dokumen, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis oleh penyusun sebagai hasil dari penulisan skripsi ini.

Peneliti juga mengadakan penelitian lapangan untuk mendapat bukti-bukti sejarah. Dalam penelitian ini studi lapangan yang akan dilakukan adalah di Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan yang merupakan tempat dimana makam Ki Ageng Tarub berada.

Penelitian ini juga menggunakan sumber lisan. Sumber lisan dalam penulisan sejarah sangat diperlukan sebagai pelengkap sumber-sumber tertulis (Wasino, 2007 : 37-38). Metode penelitian dengan sumber lisan yaitu melakukan wawancara langsung dengan orang yang mengalami peristiwa secara langsung atau tidak langsung ketika peristiwa itu terjadi. Menurut Koentjaraningrat, teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan pribadi, pendapat atau opini serta

keyakinan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyusun rambu-rambu pertanyaan yang digunakan dalam wawancara
- b. Menetapkan serta menghubungkan tokoh-tokoh yang akan di wawancarai
- c. Pengaturan waktu dan tempat wawancara
- d. Pelaksanaan wawancara setelah diadakan perjanjian dengan tokoh yang dimaksud
- e. Pedoman hasil wawancara

Beberapa narasumber atau informan seperti para Kyai dan tokoh masyarakat yang khususnya terkait dengan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan makam Ki Ageng Tarub desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kecamatan Grobogan, yang diajukan seluas-luasnya kepada responden, yang menjadi sasaran penelitian dalam wawancara ini antara lain Juru Kunci.

### 3. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Dalam kritik sumber ini peneliti melakukan 2 (dua) cara, yaitu kritik eksternal dan internal.

### 4. Interpretasi Sejarah



Interpretasi sejarah adalah sumber sejarah yang telah mengalami kritik sumber menghasilkan fakta sejarah (Wasino, 2007 : 73). Fakta sejarah tersebut berupa pernyataan tentang kejadian yang dimungkinkan pernah terjadi. Fakta-fakta sejarah merupakan kategori tunggal dan belum memiliki makna sebelum dikait-kaitkan antara satu fakta dengan fakta lain. Proses pengkaitan itu dinamakan interpretasi.

#### 5. Historiografi

Tahapan ini merupakan langkah penelitian sejarah yang disusun secara logis, menurut urutan kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti yang dilengkapi dengan pengaruran bab tau bagian-bagian yang dapat membangun urutan kronologis dan tematis.

#### E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi maka sistematika dalam penelitian ini dibuat secara sistematis, yaitu dengan membagi seluruh materi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun kelima bab beserta sub-sub babnya yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bagian pendahuluan berisi Halaman Judul, Abstrak, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar dan Daftar Lampiran.

Bab I Berisi tentang pendahuluan yang meliputi : latarbelakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi tentang sejarah masuknya Islam secara umum yaitu masuknya Islam ke Indonesia dan sejarah masuknya Islam ke Jawa hingga di Grobogan.

Bab III Berisi tentang Ki Ageng Tarub dan tradisi miwiti.

Bab IV Membahas mengenai wujud tradisi/budaya pra Islam dan islamisasi budaya miwiti di Grobogan.

Bab V Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang diberikan terhadap hasil penelitian

Bagian akhir berisi Daftar pustaka dan Lampiran-lampiran